

Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani dan Keberlanjutan Pangan di Desa Reban Kecamatan Reban Kabupaten Batang

Zelvia Salsabila¹, Farida Rohmah², Devy Arisandi³

^{1,2,3} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: salsabilazelvia@gmail.com¹, farida.rohmah@uingusdur.ac.id², devy.arisandi@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK: Perubahan iklim global merupakan salah satu tantangan terbesar bagi sektor pertanian karena dapat menyebabkan gagal panen. Pemahaman petani tentang bagaimana menghadapi perubahan iklim sangat diperlukan karena sektor pertanian sangat bergantung dan rentan terhadap perubahan iklim. Akibatnya, pertanian dan perubahan iklim saling terkait erat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kesadaran petani terhadap perubahan iklim saat ini dan dampaknya, terutama pada tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Data primer diambil dari wawancara pada Masyarakat dan observasi pengamatan di tempat penelitian. Dan untuk data sekunder didapat dari laman website BMKG dan Kompas.id. Analisis deskriptif digunakan dalam rencana analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik petani yang gagal panen maupun yang berhasil panen telah mengetahui dan merasakan perubahan yang terjadi, seperti perubahan musim tanam, perubahan suhu, perubahan curah hujan, cuaca ekstrem dan serangan hama. Namun, para petani masih belum dapat mendefinisikan apa itu perubahan iklim. Petani menanggung hasil pertanian yang lebih rendah, lebih banyak serangan OPT, kemungkinan gagal panen yang lebih tinggi, dan pendapatan petani yang lebih rendah sebagai akibat dari perubahan iklim, di antara dampak-dampak lainnya. Petani yang mengalami gagal panen biasanya menggunakan tiga cara berikut ini pertama, meminjam uang dari teman, keluarga, atau tetangga kedua, melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi kuli bangunan, buruh tani di lahan pertanian tetangga, atau menjadi tukang ojek dan ketiga, menggunakan uang tabungan dari hasil panen sebelumnya.

Kata kunci: Iklim, Petani, Pangan, Dampak

ABSTRACT: Global climate change is one of the biggest challenges for the agricultural sector as it can lead to crop failure. Farmers' understanding of how to deal with climate change is necessary because the agricultural sector is highly dependent on and vulnerable to climate change. As a result, agriculture and climate change are closely intertwined. The purpose of this study is to evaluate farmers' level of awareness of current climate change and its impacts, especially on food crops. This research used descriptive qualitative research methods with data collection methods in the form of primary and secondary data. Primary data was taken from interviews with the community and observations at the research site. And for secondary data obtained from the BMKG website page and Kompas.id. Descriptive analysis is used in the data analysis plan. The research findings show that both farmers who failed to harvest and those who succeeded in harvesting have known and felt the changes that occurred, such as changes in the growing season, changes in temperature, changes in rainfall, extreme weather and pest attacks. However, farmers are still unable to define what climate change is. Farmers endure lower yields, more pest attacks, higher probability of crop failure, and lower farmer income as a result of climate change, among other impacts. Farmers who experience crop failure usually resort to the following three ways first, borrowing money from friends, family, or neighbors second, doing side jobs such as being a construction worker, farm laborer on a neighbor's farm, or being a motorcycle taxi driver and third, using savings from the previous harvest.

Keywords: Climate, Farmers, Food, Impact

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati Indonesia didukung oleh kondisi geografisnya, seperti dataran rendah dan dataran tinggi, sinar matahari yang berlimpah, curah hujan yang secara umum terdistribusi hampir merata sepanjang tahun, dan beragamnya jenis tanah yang memungkinkan berkembangnya berbagai jenis tanaman tropis maupun introduksi dari daerah subtropis yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim tropis (Hadi, 2010). Swasembada beras sangat penting karena beras merupakan makanan utama dan seringkali merupakan satu-satunya makanan yang tersedia di banyak daerah di Indonesia, bahkan di daerah-daerah yang sebelumnya tidak memiliki pola makanan utama non-beras. Perubahan iklim hanyalah salah satu dari beberapa tantangan yang harus diatasi agar produksi beras menjadi swasembada.

Faktor utama kegagalan panen adalah kekeringan, yang merupakan akibat langsung dari bencana perubahan iklim. Penurunan produksi dan kesejahteraan petani sama-sama terdampak oleh keadaan ini. Perubahan iklim tidak hanya berdampak langsung pada tingkat produksi tanaman pangan, tetapi juga berdampak tidak langsung yang dapat menurunkan produktivitas tanaman pangan melalui peningkatan serangan hama dan penyakit. Penyakit tanaman seperti kresak dan blas pada padi, anthranoxa pada cabai, dan penyakit lainnya muncul selama musim hujan. Hama penggerek batang padi, belalang, dan thrips pada cabai berkembang selama musim kemarau (Wiyono, 2007).

Pangan menjadi kebutuhan mendasar manusia yang dituntut selalu tersedia baik dari sisi kuantitas, kualitas, keamanan, gizi, dan dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat. Kebutuhan akan pangan diperkirakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk juga berimplikasi pada peningkatan kebutuhan akan lahan untuk penggunaan non-pertanian sehingga tantangan pemenuhan pangan semakin berat. Tantangan pemenuhan pangan berasal dari sisi permintaan dan penawaran, dimana kedua sisi saling menguatkan tingkat kesulitannya. Di sisi lain, sistem produksi pangan bergantung kepada banyak faktor, yaitu manusia, teknologi dan unsur-unsur alam seperti tanah, air dan iklim (suhu, curah hujan, kelembapan relatif, dan berbagai faktor lainnya). Produksi pangan yang berhasil harus mempertimbangkan keseimbangan faktor-faktor tersebut dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Lebih lanjut, dalam beberapa tahun terakhir kejadian iklim ekstrim semakin sering terjadi dengan frekuensi yang meningkat sehingga memunculkan fenomena perubahan iklim. Para petani mengalami kesulitan untuk memprediksi kapan musim tanam akan dimulai karena perubahan iklim, yang seringkali menyebabkan penundaan penanaman. Perubahan iklim bukanlah masalah baru. Namun, sebagian besar petani di daerah pedesaan masih belum menyadari masalah ini. Para petani harus menyesuaikan diri dengan keadaan ini. Kemampuan suatu sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim (termasuk variabilitas iklim dan variabilitas ekstrim) melibatkan upaya meminimalkan kerugian yang ditimbulkan, memanfaatkan perubahan, atau mengatasi perubahan dengan segala dampaknya. Dalam rangka mengurangi upaya meminimalisir dampak perubahan iklim yang terjadi, maka adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi strategi yang penting di semua skala (Murdiyarso, 2003). Untuk menghindari dampak perubahan iklim, petani harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran akan perubahan iklim agar dapat beradaptasi dengan perubahan iklim yang dapat terjadi kapan saja.

Terdapat hubungan erat antara perubahan iklim dan produksi pertanian (Winarto, 2013). Dampak perubahan iklim terhadap pertanian memiliki banyak sisi, yang memengaruhi segala hal mulai dari sumber daya, infrastruktur pertanian, dan metode produksi hingga ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan masyarakat luas. Fenomena perubahan iklim yang berpengaruh terhadap sektor pertanian khususnya

tanaman pangan diantaranya fenomena El Nino Southern Oscillation (ENSO). Fenomena ENSO yang menyebabkan variabilitas curah hujan menghasilkan dampak buruk bagi sektor pertanian khususnya tanaman pangan, seperti padi, jagung dan kedelai. Padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas pangan utama bagi masyarakat Indonesia. Padi menjadi komoditas sangat penting bagi Indonesia, karena selain menjadi pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi jutaan petani (Suwarno, 2010). Jagung menjadi komoditas strategis karena kegunaannya untuk konsumsi masyarakat dan bahan baku pakan ternak. Kedelai juga merupakan bahan pangan strategis karena menjadi bahan baku utama pembuatan tahu, tempe dan kecap yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Fenomena El Nino dapat menyebabkan kekeringan dan selanjutnya berdampak pada gagal panen, sedangkan La Nina dapat menyebabkan banjir yang dapat memicu peningkatan serangan OPT (Irawan, 2006). El Nino dan La Nina tidak hanya berdampak pada variabilitas curah hujan, tetapi juga ada musim kemarau dan musim hujan, yang menyebabkan musim tanam berubah. Karena tanaman pangan memiliki umur yang lebih pendek dari pada tanaman tahunan dan lebih bergantung pada kondisi musim dan cuaca, maka tanaman pangan lebih terpengaruh oleh fenomena ENSO.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melalui sebuah metode – metode untuk memahami serta mengeksplorasi makna yang tersimpan dari individu maupun sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015). Adapun menurut (Sugiyono, 2014) metode penelitian deskriptif adalah metode untuk membandingkan satu variabel atau lebih sehingga peneliti dapat mengetahui nilai tanpa membuat perbandingan.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Reban yang terletak pada Kelurahan Reban, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Dan Adapun untuk waktu penelitian dilakukan kurang lebih 2 minggu. Dimana dalam rentang waktu tersebut peneliti melakukan penggalan data berupa observasi, dan wawancara, serta mencari data-data sekunder penelitian. Serta dilanjutkan dengan Menyusun penelitian.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu objek untuk digunakan dalam penyusunan hasil dari penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Untuk data primer sendiri di peroleh dari wawancara yang dilakukan penulis dengan Masyarakat, dimana sampel data primer yang didapat adalah berjumlah 8 orang serta observasi tempat penelitian. Dan untuk data sekunder didapat dari laman website BMKG dan Kompas.id.

2.4 Teknik Analisis Data

Menurut (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013) mengatakan bahwa Analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan terus menerus, yang sehingga data

di dapat secara tuntas hingga datanya jenuh. Adapun untuk aktivitas dalam analisis data interaktif ini dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data merupakan merangkum dengan Langkah memilah bagian – bagian penting yang ada di dalam sumber data (Sugiyono, 2014)

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan berbagai bentuk diantaranya adalah bentuk uraian, bagan, ataupun tabel dalam hubungan pada suatu kategori ataupun yang sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini system penyajian datanya adalah menggunakan bentuk uraian paragraf.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah temuan yang berupa data yang masih remang-remang dan menjadi jelas setelah di teliti (Sugiyono,2014). Dalam kesimpulan penelitian ini diambil dengan mengambil kalimat dari sebuah ide pemikiran yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menghasilkan berbagai temuan penting mengenai adaptasi yang digunakan petani di Jawa Tengah untuk mengurangi dampak perubahan iklim, diantaranya:

Keadaan Umum Lokasi Pertanian

Reban adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, Indonesia. Pusat pemerintahannya berada di Desa Reban. Kawasan Dataran Tinggi Dieng berbatasan langsung dengan bagian selatan Kecamatan Reban. Wilayah Desa Reban tidak berbatasan dengan laut, dan ketinggian rata-rata mencapai 597 meter di atas permukaan laut.

Karakteristik Petani

Mayoritas petani berada dalam rentang usia 15-64 tahun, yang dianggap sebagai kelompok usia produktif. Rentang usia ini memiliki rata-rata 50 tahun, dengan usia termuda 38 tahun dan usia tertua 64 tahun. Berdasarkan informasi ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas petani berusia di atas 35 tahun. Persentase informan yang telah menyelesaikan pendidikan SD sebanyak 4 orang (atau 50%), SMP sebanyak 2 orang (atau 25%), dan sisanya petani yang telah menyelesaikan pendidikan SMA sebanyak 2 orang (atau hanya 25% dari total informan), yang kesemuanya mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Reban masih cukup rendah. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat adalah pendidikan. Kemungkinan untuk mendapatkan gaji yang lebih baik untuk mendukung kebutuhan anggota keluarga meningkat dengan meningkatnya Pendidikan.

Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani memiliki lahan dengan kisaran 1-6 hektar. Mayoritas lahan yang dimiliki petani adalah antara 2,5-5 hektar atau 62,5%

sebanyak 5 petani, dibandingkan dengan 2,5% hanya 1 petani, untuk lahan yang lebih besar dari 5 hektar dan 25% atau sebanyak 2 petani, untuk lahan yang lebih kecil dari 1 hektar. Mengingat mayoritas petani di Desa Reban memiliki luas lahan di atas 0,5 hektar dan rata-rata petani memiliki lahan seluas 3 hektar, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas petani di desa tersebut dikategorikan sebagai petani besar. Sebagian besar informan yang diwawancarai 87,5% atau sebanyak 7 petani adalah petani pemilik penggarap, sedangkan proporsi informan yang mengidentifikasi diri sebagai petani penggarap 12,5% atau sebanyak 1 petani jauh lebih rendah.

Pengalaman Berusahatani

Keahlian dan pengetahuan seorang petani akan lebih baik jika diperoleh sejak mereka masih muda. Seorang petani akan menjadi lebih matang dan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih kaya, seiring dengan bertambahnya usia atau lamanya waktu bertani. Para petani yang berpartisipasi dalam penelitian ini umumnya telah bekerja di bidang pertanian untuk waktu yang lama. Sebagian besar petani memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan kedalaman pengetahuan bertani para petani.

Peresepsi Petani terhadap Perubahan Iklim



Kondisi iklim mikro di Desa Reban telah berubah, dan para petani di sana menyadari hal ini. Akibatnya, hasil panen menurun baik dari segi kualitas maupun kuantitas, bahkan ada yang gagal panen sehingga mengalami kerugian. Hanya 23% petani yang menyadari dan memahami fenomena perubahan iklim, meskipun pada kenyataannya petani terkena dampaknya. Namun, 71% petani tidak dapat mendefinisikan penyebab fenomena tersebut dan hanya menyadari dampaknya dan istilah "perubahan iklim". Hal ini menunjukkan terbatasnya pemahaman petani tentang isu perubahan iklim saat ini. Menurut setiap petani yang disurvei, mereka mengetahui tentang perubahan iklim dari radio, televisi, dan petani lainnya. Di Desa Reban, beberapa petani telah melihat adanya perubahan pada variabel iklim yang sering digunakan untuk mengukur perubahan iklim. Para petani menyebutkan perubahan musim hujan dan kemarau, peningkatan suhu

udara, angin yang lebih kencang, dan frekuensi kekeringan yang berkepanjangan sebagai penanda perubahan iklim.

Para petani di Desa Reban sudah terbiasa mengukur musim berdasarkan pengetahuan umum. Para petani sepakat bahwa musim hujan akan dimulai pada bulan Oktober dan berlangsung hingga bulan Mei, dan musim kemarau akan berlangsung dari bulan Juni hingga September. Semua petani di Desa Reban sepakat bahwa telah terjadi perubahan musim, sehingga sulit untuk memperkirakan awal atau akhir musim hujan atau kemarau. Para petani menyatakan bahwa musim kemarau yang lebih panjang merupakan dampak dari perubahan iklim. Dari bulan Juni hingga November sering kali musim kemarau dimulai. Perubahan musim berdampak pada kemungkinan gagal panen, kerusakan tanaman, dan penurunan kualitas tanaman. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa 6 petani melaporkan melihat adanya perubahan atau pergeseran dalam masa tanam, dengan rata-rata waktu tanam yang lebih cepat dari biasanya. Namun, 2 petani menyatakan bahwa mereka tidak melihat adanya perubahan pada musim tanam. Menurut hasil wawancara dengan 8 petani, mereka mencoba menanam pada bulan Desember, yang mana satu bulan lebih lambat dari biasanya, karena mereka melihat bahwa petani lain yang menanam pada musim tanam yang biasa atau lebih awal masih beresiko mengalami kegagalan panen yang signifikan. Ternyata dengan menggeser awal musim tanam, petani tersebut masih dapat memanen, namun dengan hasil yang lebih sedikit dibandingkan dengan musim tanam sebelumnya. Mengingat jumlah hujan di bulan Desember telah mencapai 109 mm dibandingkan dengan 46 mm di bulan Oktober dan 20 mm di bulan November, maka diperkirakan bulan Desember akan menjadi bulan terbaik untuk memulai musim tanam. Pengukuran curah hujan tidak hanya memperhitungkan ketersediaan air, tetapi juga kapasitas tanaman padi untuk bertahan dari serangan hama.

Perubahan iklim diukur dari beberapa faktor seperti kenaikan suhu dan pergeseran pola angin. Para petani melaporkan bahwa suhu dan kecepatan angin di Desa Reban telah meningkat. Para petani melaporkan bahwa suhu udara di musim kemarau terkadang terasa sangat panas. Cuaca panas terasa lebih panas, dan cuaca dingin terasa lebih dingin. Petani di Desa Reban lebih sadar akan perubahan musim dan peningkatan suhu udara dari pada variasi kecepatan angin, yang mana mereka menyadari hal tersebut dengan persentase yang lebih tinggi (100%) dari pada yang tidak. Realitas fisik yang dialami petani setiap hari diduga berkaitan dengan hal ini. Setiap orang dapat melihat dan merasakan hujan secara fisik, namun angin tidak dapat dilihat secara fisik dan hanya dapat dirasakan, meskipun dengan tingkat kepekaan yang berbeda-beda, dari satu orang ke orang lain. Petani lebih mengandalkan pengetahuan yang dipelajari dari pengalaman pribadi ketika mengamati perubahan komponen iklim. Berdasarkan temuan studi, diketahui bahwa semua petani setuju bahwa iklim sedang memanas. Hal ini sejalan dengan klaim petani bahwa tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit secara sporadis sebagai akibat dari perubahan suhu.

Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian

Dalam industri pertanian, konsep risiko dapat dilihat sebagai potensi yang dapat mengakibatkan kerugian yang diwakili oleh penurunan hasil produksi tanaman pangan. Penurunan produktivitas menjadi ancaman bagi kesejahteraan petani dan ketersediaan pangan di suatu wilayah, baik secara langsung maupun tidak langsung (Ruminta, 2016). Hasil panen normal per hektar berkisar antara 6 hingga 8 ton, tetapi ketika panen tidak memuaskan, hanya beberapa ton atau mungkin beberapa kuintal yang diperoleh. Dapat dikatakan bahwa industri pertanian telah terdampak secara signifikan oleh perubahan iklim, terutama bagi para petani di Desa Reban yang mengalami penurunan tingkat

produksi hingga 50% dari tingkat produksi biasanya. Tingginya intensitas serangan hama wereng coklat, penyakit kerdil rumput (klowor), dan tingginya intensitas hujan sepanjang musim tanam menjadi penyebab utama kehilangan hasil panen yang dialami oleh para petani.

Berdasarkan hasil penelitian, petani di daerah Batang, khususnya di Desa Reban merasakan dampak dari peningkatan serangan OPT yang cukup besar. Sejak adanya beberapa serangan OPT di lahan mereka, gagal panen terjadi lebih dari 50% pada lahan mereka. Wereng batang coklat atau yang dikenal dengan sebutan WBC dan penyakit rumput kerdil atau yang dikenal oleh para petani di wilayah Batang dengan sebutan penyakit klowor merupakan hama yang menyerang tanaman di Desa Reban. Serangan hama di area pertanian bisa sangat beragam. Salah satu penyebab berkembangnya hama dan penyakit di Batang adalah kombinasi dari suhu yang tinggi (antara 26 dan 33 ° C), kelembaban yang tinggi (antara 70,5 dan 81,0%), dan cuaca yang berubah-ubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa musim tanam di tahun 2020 merupakan musim tanam yang sepi karena sebagian besar dari mereka mengalami gagal panen dalam jumlah besar atau bahkan tidak menghasilkan padi sama sekali. Petani mengatakan bahwa ada hubungan antara cuaca buruk dan serangan hama terhadap pertanian. Kesimpulan ini diambil dari kondisi pertanian di wilayah studi saat ini. Suhu udara dan kelembaban udara merupakan elemen tambahan yang mempengaruhi peningkatan serangan hama. Hal ini akan menyebabkan organisme pengganggu tanaman berkembang biak serta mengakibatkan naiknya suhu dan kelembaban udara. Salah satunya adalah serangan hama wereng coklat yang terjadi di Desa Reban. Wereng dapat menyebarkan virus atau penyakit kerdil rumput, yang dapat membahayakan petani dan dapat mengakibatkan gagal panen, menurut penelitian dari otoritas pertanian. Selain itu, sejumlah spesies hama telah muncul sebagai akibat dari perubahan iklim.

Risiko Gagal Panen dan Penurunan Pendapatan

Kesejahteraan petani dapat terkena dampak negatif dari perubahan iklim, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas, peningkatan serangan hama, kegagalan panen, dan penurunan pendapatan. Pasokan air dapat terpengaruh oleh perubahan iklim, yang juga dapat menyebabkan peningkatan wabah hama dan penyakit. Dalam survei ini, petani yang melaporkan gagal panen memiliki rata-rata jumlah lahan yang lebih besar dari 1 hektar. Oleh karena itu, para petani menghadapi kemungkinan gagal panen yang tinggi (75%). Dalam penelitian ini, gagal panen merupakan risiko terbesar bagi petani karena hal ini mempengaruhi hasil pertanian yang mereka andalkan untuk memberi makan keluarga mereka. Pendapatan petani secara alamiah akan menurun ketika mereka mengalami gagal panen. Petani terdorong untuk mencari sumber pendapatan tambahan alternatif karena rendahnya hasil dari produk pertanian mereka untuk menghidupi keluarga mereka. Petani berusaha untuk beralih ke pola pendapatan ganda (Sumarti, 2007).

Menurut (Soekarwati, 1995). Pendapatan pertanian dihitung dengan mengalikan produksi dengan harga jual. Biaya pertanian adalah biaya yang dikeluarkan untuk pertanian, sedangkan pendapatan pertanian adalah jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan produk pertanian. Petani terdorong untuk mencari sumber pendapatan tambahan dengan rendahnya hasil yang diperoleh dari produk pertanian mereka untuk menghidupi keluarga mereka. Para petani berusaha untuk mengadopsi pola pendapatan ganda sebagai salah satu inisiatif mereka. Mayoritas petani merencanakan dengan mengandalkan kegiatan sampingan seperti berdagang atau beternak untuk memenuhi

kebutuhan keluarga mereka. Temuan studi menunjukkan bahwa petani mengalami kerugian yang signifikan selama musim tanam 2020.

Rasionalitas Petani saat Gagal Panen

Mengambil Pinjaman

Salah satu langkah yang diambil petani ketika gagal panen adalah mengambil pinjaman. Langkah ini diambil petani untuk mengumpulkan uang untuk musim tanam berikutnya. Menurut Bapak Yanto, seorang informan penelitian yang berusia (52 tahun):

“Ya, cari pinjaman dari keluarga atau tetangga, sesekali kalau ada yang punya kios mungkin bisa. Kalau sudah dapat uang, tinggal turunkan volume tanamnya biasanya 20 bal musa, lalu hanya 5 bal jika tidak berhasil”.

Hal ini juga disampaikan oleh seorang informan berusia (60 tahun) bernama Bapak Edi, yang berperilaku bijaksana dengan meminjam uang setelah gagal panen:

“Kalau panennya jelek, kita meminjam uang kepada anggota keluarga. Mintalah sedikit bantuan untuk digunakan sebagai modal untuk penanaman berikutnya. Atau bisa juga meminjam dari orang terdekat yang bisa membantu. Hanya saja, saya harus menanam lebih sedikit lagi”.

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani meminjam uang kepada teman, tetangga, dan anggota keluarga lainnya untuk melanjutkan usaha mereka jika terjadi gagal panen. Jaringan sosial dapat dicirikan sebagai sekumpulan hubungan yang unik di antara sejumlah orang. Hubungan ini biasanya terkait dengan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dan bagaimana ikatan afiliasi bertindak sebagai jembatan untuk memfasilitasi kemitraan antara satu pihak dengan pihak lain. Sifat-sifat ini digunakan untuk menginterpretasikan perilaku sosial para partisipan.

Bekerja Sampingan

Petani melakukan usaha lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebelum memulai usaha penanaman Kembali, karena mereka tidak bisa mendapatkan hasil dari pertanian yang telah dilakukan sebelumnya. Petani melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Bapak Sulaiman (59 Tahun), salah satu narasumber penelitian, pekerjaan sampingan merupakan respon yang masuk akal bagi petani ketika mengalami gagal panen:

“Saat ini saya mengojek, atau jika ada yang membangun, saya pergi ke lokasi pembangunan. Bagaimana saya bisa mengumpulkan uang agar saya bisa mulai menanam lagi? Karena saya hanya tamat SD, saya tidak bisa bekerja di kantor”.

Salah satu informan, Bapak Hadi yang berusia (35 tahun) juga menyatakan hal yang sama:

“Ya, saya mencari pekerjaan lain, bekerja di ladang teman atau memancing di danau. Jika pekerjaan lain tidak tersedia saat panen tidak berhasil saya terkadang juga mengojek. Pokoknya dimana saja yang bisa menghasilkan uang”.

Berdasarkan wawancara di atas, setiap aktor yang melakukan aksi memiliki akses terhadap modal dalam bentuk berbagai sumber daya. Para pelaku mencari dan membutuhkan sumber daya. Karena kurangnya pendidikan yang dimiliki, sehingga mereka tidak dapat menghidupi diri mereka sendiri di profesi lain dan kurangnya keahlian mereka di bidang lain selain bertani, para petani melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang ojek, pemancing ikan di danau, buruh bangunan, dan buruh tani ketika panen tidak berhasil.

Menggunakan Tabungan

Tabungan adalah simpanan uang dari pendapatan yang tidak digunakan untuk pengeluaran penting atau kegiatan lainnya. Tabungan dapat ditarik dan digunakan kapanpun mereka inginkan, tanpa batasan waktu atau komitmen. Petani menyisihkan sebagian uang yang mereka hasilkan dari panen yang menguntungkan untuk digunakan di masa depan. Petani menggunakan uang yang telah mereka tabung setelah gagal panen sebagai modal untuk musim tanam berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rohman (46 tahun), salah satu informan penelitian:

“Untungnya, ada sejumlah tabungan ketika panen tidak berhasil. Untungnya, ada sejumlah uang yang ditabung di bank ketika tidak ada kegagalan panen, dan uang ini dapat digunakan untuk memulai kembali pertanian bila diperlukan”.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa petani akan menggunakan tabungannya, atau sebagian dari hasil panen yang telah ditabung, Ketika gagal panen. Petani menggunakan tabungan mereka sebagai modal awal untuk musim tanam berikutnya Ketika gagal panen. Petani memandang kegiatan ini sebagai perilaku yang masuk akal, yang didefinisikan sebagai memaksimalkan kegigihan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan memberikan imbalan atau hasil di masa depan. Petani percaya bahwa menyimpan uang ketika mereka mengalami panen yang baik akan menghasilkan keuntungan di masa depan yang dapat digunakan sebagai modal tanam ketika mengalami gagal panen.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai persepsi petani terhadap dampak perubahan iklim di Desa Reban Kecamatan Reban Kabupaten Batang Dapat disimpulkan bahwa:

1. Meskipun sebagian besar petani dapat menjelaskan secara rinci apa itu perubahan iklim, namun beberapa petani tidak dapat sepenuhnya menjelaskan apa itu perubahan iklim. Petani sangat menyadari dan merasakan dampak dari perubahan yang berkaitan dengan Perubahan iklim mencakup pergeseran musim pertumbuhan, suhu, curah hujan, dan cuaca ekstrem, termasuk variasi jumlah hari hujan dan hujan berangin, serta suhu yang lebih hangat dan serangan hama.
2. Petani merasakan dampak perubahan iklim berupa penurunan hasil panen, peningkatan serangan hama akibat cuaca yang tidak menentu, risiko gagal panen yang lebih tinggi, dan penurunan pendapatan petani.
3. Rasionalitas petani saat mengalami gagal panen yaitu Pertama, meminjam uang dari teman, tetangga, atau anggota keluarga; kedua, bekerja sampingan seperti menjadi kuli bangunan, tukang ojek, atau buruh tani di ladang milik tetangga; dan ketiga, menggunakan uang tabungan atau uang yang ditabung dari hasil panen sebelumnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Lantarsih et al. (2011). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 30.
- Hadi, S. (2010). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 29.
- Irawan. (2006). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman Pangan Di . / *Penelitian Pertanian Terapan*, 35.
- Murdiyarmo. (2003). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa. 63.
- Ruminta. (2016). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa. 67.
- Soekarwati. (1995). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa. 69.
- Sumarti. (2007). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi Di Desa. 69.
- Suwarno. (2010). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman Pangan Di . *Penelitian Pertanian Terapan*, 35.
- Winarto. (2013). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 30.
- Wiyono. (2007). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Produksi Tanaman Pangan. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 30.